

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan yang bahagia dan menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis merupakan impian bagi setiap pasangan yang menikah. Idealnya, dalam sebuah pernikahan akan menimbulkan kedekatan, komitmen, persahabatan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual, serta kesempatan untuk menumbuhkan rasa emosional (Gardiners, et.al., 1998; Myers. 2000, dalam Papalia, D., 2002). Namun menurut Degenova, Marry, Kay., (2008), banyak dari pasangan yang menikah menyatakan bahwa pernikahan yang dijalani tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pada setiap rumah tangga, meskipun telah memiliki persiapan yang matang dan memiliki pengenalan pribadi yang mendalam, tetap tidak luput dari perselisihan dan pertengkaran (Gunarsa, D. Gunarsa, 1992). Konflik-konflik yang terjadi pada setiap rumah tangga merupakan hal yang wajar terjadi dalam sebuah pernikahan. Ketika permasalahan keluarga ini terjadi, keluarga harus mampu mempertahankan keadaanya dan membangun kembali keamanan dalam keluarganya agar tidak terpuruk (Kelly dan Emery, dalam Lobo, Marie and Keri Black, 2008). Salah satu dinamika dalam keluarga adalah bagaimana keluarga itu mampu terus hidup bersama-sama dengan baik dan merespon positif tantangan-tantangan dalam keluarga

sedangkan beberapa keluarga lain tidak mampu mengatasi permasalahan dengan baik (Lobo, Marie and Keri Black, 2008).

Namun ketidak mampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi didalamnya menyebabkan kegagalan dalam membina rumah tangganya (Papalia, 2002). Argyle dan Henderson (dalam Hurlock, Elizabeth B, 1993) menyatakan bahwa terdapat perselisihan yang tidak terselesaikan dalam rumah tangga yang semakin lama menjadi masalah yang semakin serius dan dapat mengganggu hubungan pernikahan. Ketidak mampuan pasangan untuk mempertahankan keadaan rumah tangganya inilah yang menyebabkan pasangan memilih untuk mengakhiri rumah tangga mereka atau bercerai.

Perceraian dalam perkawinan merupakan fakta yang banyak dilihat disekitar kita, namun anak korban perceraian orang tua dapat melewati masa ini dengan baik jika atmosfer keluarga dipertahankan. Perceraian banyak terjadi di beberapa negara-negara besar didunia. Perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan yang melibatkan penyesuaian psikologis, sosial, dan keuangan (Atwater, 1983). Penelitian yang dilakukan Rika, M.D dan Risdayati (2013, dalam Jamilah, S., 2014) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi *single mother* diantaranya adalah masalah psikologis, interaksi sosial, dan ekonomi. Dari segi psikologis, masalah yang dirasakan oleh *single mother* adalah tanggung jawab kepada keluarganya yang harus ditanganinya seorang diri, ia harus mampu membuat keputusan-keputusan penting

dan membimbing dan membina anaknya seorang diri juga mempengaruhi keadaan psikologis individu.

Berdasarkan segi interaksi sosial, kurangnya komunikasi *single mother* dengan masyarakat disekitarnya mengakibatkan hubungan diantaranya menjadi kurang akrab dan kurang mengenali satu sama lain. Kesibukan dari masing-masing individu dalam keluarga mengakibatkan hubungan emosional antar anggota keluarga menjadi sangat minim sehingga perasaan solidaritas diantara mereka menjadi melemah. Dari segi ekonomi, seorang *single mother* harus mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidup keluarga serta anaknya (Rika, M.D & Risdayani, 2013 dalam Jamilah, S., 2014).

Menurut Bell (1991, dalam Jamilah, S., 2014), secara sosial maupun psikologis, peran janda lebih menyulitkan daripada duda, hal ini dikarenakan perkawinan biasanya dianggap lebih penting bagi wanita daripada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri. Menjadi seorang *single mother* lebih banyak mengalami masalah tentang kesehatan mental dibandingkan dengan wanita yang menikah lagi pasca berpisah dengan pasangannya (Crosier, T, Butterworth, P & Rodgers, B., 2007).

Fenomena *single mother* terus meningkat dan semakin banyak terjadi saat ini, hal ini dapat kita temui di berbagai negara. Dari negara maju seperti Amerika Serikat hingga negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah yang cukup tinggi.

Single mother adalah wanita yang ditinggalkan oleh suaminya baik karena perceraian, meninggal dunia yang kemudian memutuskan untuk membesarkan anaknya seorang diri (Papalia, 2002).

Data dari Census Bureau tahun 2007 di Amerika Serikat, mencatat terdapat 14 juta keluarga *single parent* dan 83% diantaranya adalah wanita. Di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita. Ditemui pula di Jepang, jumlah keluarga *single mother* sejak tahun 1997 terus meningkat sebanyak 17% (*Single mothers in an International Context*, 1997). Sedangkan fenomena *single mother* di dunia semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada berbagai negara didunia seperti di Amerika Serikat, ditemukan jumlah ibu tanpa suami meningkat antara tahun 1970 dan tahun 2000, dari 3 juta menjadi 10 juta.

Di Irlandia, tingkat pertambahan keluarga dengan ibu tanpa suami meningkat dari 5,7 % pada tahun 1981 menjadi 7,9 % pada tahun 1991 (*Single mothers in an International Context*, 1997). Sejak akhir tahun 1970-an, proporsi keluarga dengan orang tua tunggal di Prancis telah meningkat lebih dari 50 % (*Single Mothers in an International Context*, 1997). Sedangkan di Jerman, jumlah orang tua tunggal telah berlipat ganda dalam dua dekade terakhir. Hampir semua keluarga dengan orang tua tunggal dikepalai oleh sang ibu (*Single mothers in an International Context*, 1997).

Di Jepang (*Single mothers in an International Context*, 1997), keluarga dengan ibu tanpa suami telah meningkat sejak tahun 1970- an. Pada tahun 1997, 17 % dari

semua keluarga dikepalai oleh orang tua tunggal Selain itu di Australia, hampir 1 dari 4 anak tinggal hanya dengan salah satu orang tua kandung mereka. Hal ini umumnya diakibatkan oleh kehancuran perkawinan atau hubungan orang tua.

Sedangkan untuk di Indonesia, jumlah perceraian semakin meningkat. Hal ini diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Nazaruddin Umar yang menyatakan bahwa gejala yang mengancam kehidupan struktur keluarga ini semakin bertambah jumlahnya pada tiga tahun terakhir ini. Setiap tahunnya terdapat 2 juta perkawinan, akan tetapi yang memilukan adalah perceraian yang bertambah dua kali lipat, setiap 100 orang yang menikah, 10 pasangan diantaranya bercerai (www.eramuslim.com). Pada tahun 2007, tercatat sebanyak 200 ribu pasangan melakukan perceraian, dan Indonesia menjadi rekor tertinggi di kawasan Asia Pasifik (www.lintasberita.com).

Di Indonesia sendiri, jumlah wanita *single mother* yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (2005) sebanyak 8.926.387 yang diantaranya diakibatkan karena bercerai sebanyak 778.156 orang yang tercatat dari Badan Pengadilan Agama dan karena kematian suami berjumlah 3.681.586 orang dan yang lainnya tidak diketahui statusnya. Meningkatnya jumlah perceraian menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap perceraian sudah berkurang jika dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, namun sebuah perceraian tetap merupakan hal yang bersifat traumatis bagi kebanyakan individu yang mengalaminya (Matlin, M. W., 2005)

Perceraian mengakibatkan banyak perubahan-perubahan baru yang terjadi dalam kehidupan dan membutuhkan penyesuaian didalamnya (Stewart, A. Clarke, Brentano, Cornelia, 2006). Dan proses penyesuaian akibat perubahan-perubahan tersebut merupakan hal yang kompleks dan memakan waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian (Fire, 2000, dalam Nisa, F., 2009). Beberapa kondisi perceraian merupakan sesuatu yang mengganggu secara emosional dan dalam kondisi terburuknya perceraian mengakibatkan tingginya tingkat shock dan disorientasi, khususnya setelah proses perceraian terjadi (Degenova, Marry, Kay., 2008).

Perceraian sebenarnya bukan merupakan peristiwa tunggal, melainkan suatu proses yang didalamnya terdapat pengalaman-pengalaman yang penuh dengan hal-hal yang menimbulkan stress dimana akan dimulai ketika telah berpisah secara fisik dan akan terus berlanjut (Morrison & Cherlin, 1995, dalam Papalia, 2002). Efek traumatik yang ditimbulkan akibat dari perceraian dalam rumah tangga lebih besar daripada efek traumatik yang ditimbulkan karena faktor kematian karena sebelum dan setelah proses perceraian akan timbul rasa sakit dan menimbulkan tekanan-tekanan emosional (Hurlock, Elizabeth B, 1980).

Kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Bahkan kebutuhan sekunder dimasukkan dalam kebutuhan premier. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebutuhan anak sendiri sudah mendominasi kebutuhan secara keseluruhan, dan kita selalu memberikan yang terbaik dari mulai susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu sendiri. Permasalahan ini akan lebih

berat jika dialami oleh wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan memilih tidak bekerja. Banyak wanita yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal atau bercerai), tidak ada kestabilan secara ekonomi (Gustina, Irna. 2012).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kehidupan emosional dan interaksi orang tua kepada perwaatan anaknya (Conger & Elder, 1994, dalam Mederer, 1999, dalam Lobo, Marie dan Keri Black, 2008). Ditemukan bahwa sebesar 41% kesehatan kerja seorang wanita digunakan untuk memikirkan gaya hidup, dan sisanya digunakan untuk mengatur dan mengendalikan pendapatan keluarga (Ford-Gilboe, Marilyn, 2002).

Setelah bercerai dengan pasangannya, pada umumnya wanita akan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan (Bratberg, Espen, Tjotta, Sigve., 2006). Dan berdasarkan survey yang dilakukan Stewart, A. Clarke, Brentano, Cornelia, (2006) terhadap pasangan yang bercerai menunjukkan bahwa pendapatan wanita yang bercerai cenderung mengalami penurunan sebesar 30% dibandingkan dengan wanita yang menikah, sedangkan pada laki-laki yang bercerai, pendapatannya mengalami peningkatan sebesar 28% hingga 48%. Hal ini disebabkan karena setelah bercerai, umumnya anak-anak diasuh oleh ibu (Stewart, A. Clarke, Brentano, Cornelia., 2006).

Penurunan pendapatan ini juga dialami oleh beberapa subjek penelitian, diantaranya adalah I (Subjek 3) mengatakan:

“ya lebih susah. Kan kayak aku kan payet kan nggak tentu. Jadi kan kadang-kadang ada jahitan kadang-kadang ndak ada. Kalau nggak ada ya kadang-kadang ini, kerumah orang tua gitu. Entah minta apa buat anaknya. Minta uang saku minta apa. Kadang ya bantuin saudara entah nyuci atau apa yang penting kan dapet uang”. Dari kalimat ini Nampak bahwa subjek mengalami masalah ekonomi. “saya pinjem ke teman dulu nanti kalau saya ada penghasilan lebih saya ganti”

Z (subjek 4), juga mengalami masalah yang sama. Selain itu masalah ekonomi juga dialami N (Subjek 5) yang mengatakan:

“ya ada ya masalah keuangan ya. Ya membiayai anak kan otomatis kan tambah besar kan tambah mahal. Apalagi anak-anak sekarang suka jajan”.

Menurut Degenova, Marry, Kay., (2008), seseorang yang bercerai akan kehilangan kontak dengan mantan pasangannya, khususnya jika timbul rasa kemarahan pada satu pasangan terhadap pasangan lainnya, begitu juga halnya dengan interaksi terhadap keluarga mantan pasangan. Namun interaksi dengan keluarga akan semakin meningkat setelah perceraian terjadi. Bagi individu yang menganggap bahwa perceraian merupakan suatu kegagalan moral akan lebih mudah merasakan stress dan depresi (Stewart, A. Clarke, Brentano, Cornelia., 2006). Perasaan kesepian juga akan dirasakan setelah perceraian terjadi (Degenova, Marry, Kay., 2008). Perceraian juga membawa perubahan yang radikal dalam peran sebagai orang tua dan menjadi sulit khususnya pada wanita yang menganut sistem pernikahan tradisional dimana lelaki yang menjadi sumber perekonomian keluarga (Stewart, A. Clarke, Brentano, Cornelia., 2006).

Diketahui pula bahwa keluarga memiliki peran yang tinggi ketika mengalami sebuah permasalahan, dan bagaimana sebuah keluarga mampu menjadi keluarga yang kuat dan memungkinkan keluarga tersebut mampu berkembang dengan kehangatan dan dukungungan ketika mengalami permasalahan (Lobo, Marie dan Keri Black, 2008).

Kemampuan menyelesaikan penyesuaian yang dihadapi setelah proses perceraian berbeda pada setiap individu. Kegagalan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perceraianya akan menimbulkan efek yang negatif seperti memiliki pengalaman penuh stress, meningkatnya emosi dan perilaku negatif, kesehatan yang semakin memburuk, ketidakmampuan untuk berfungsi dengan baik dengan keluarga baru, pekerjaan, ketidakmampuan mengembangkan identitas, dan gaya hidup yang masih terikat dengan pernikahan sebelumnya (Morgan, dalam Amato, Paul, R., 2000).

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dengan kondisi yang baru ini disebut sebagai resiliensi. Konsep resiliensi digunakan untuk membedakan reaksi seseorang ketika menghadapi kesulitan dengan orang lain yang mengalami hal yang serupa namun tidak mengalami kesusahan sama sekali (Dyer dan McGuinness, 1996; Rutter, 1987 dalam Alex, Lena, 2010).

Resiliensi diamati ketika seseorang terlibat dalam sebuah perilaku yang membantu mereka untuk navigasi kearah yang mereka butuhkan untuk mendapatkan sumber daya (Ungar, Michael, 2011). Resiliensi pada umumnya mengacu pada

bagaimana kemampuan psikologis individu untuk mengatasi masalah dan belajar dari kehidupannya (Riley dan Masten, 2005 dalam Lenette, Caroline., Mark Brough and Leonie Cox, 2012). Beberapa faktor dapat mempengaruhi resiliensi seorang wanita dalam melakukan penyesuaian terhadap perceraianya, diantaranya adalah kondisi sosiodemografis seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Amato, Paul, R., 2000).

Wanita *single parent* lebih berpengaruh positif dalam keluarganya. Karena mereka selalu merencanakan segala sesuatu dengan berhati-hati untuk melindungi anak-anaknya sehingga menjadi sesuai dengan tujuannya (Ford-Gilboe, Marilyn. 2002). Menjalani peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu maupun ayah saja, sekarang harus berperan ganda (Perlmutter, M. & Hall, Elizabeth., 1992).

Setelah perceraian terjadi, orang tua akan dihadapkan dengan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh dua orang dan mengambil alih peran mantan pasangan sebelum perceraianya terjadi, konsekuensinya orang tua yang mengasuh anak memiliki waktu yang kurang dengan anak, kurang mendengarkan, dan sering mengalami masalah dalam hal mengontrol dan membimbing anak-anak (Degenova, Marry, Kay., 2008).

Menurut Grotberg, E. H., (1999), resiliensi sangat penting karena dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul

setiap hari, dengan meningkatkan resiliensi maka seseorang akan mampu dengan mudah mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Resiliensi juga merupakan faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesuksesan dalam pekerjaan dan kepuasan hidupnya. Resiliensi akan berpengaruh pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal yang akan berpengaruh pada kebahagiaan dan kesuksesan seseorang (Grotberg, E. H., 1999). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (dalam Dagon, Save M., 2002), menyatakan bahwa sebuah perceraian akan menimbulkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, keadaan tertekan, dan marah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita *single mother* yang memiliki anak. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana resiliensi wanita *single parent* yang memiliki anak usia sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yaitu mengenai Resiliensi pada Wanita *Single parent* yang Memiliki Anak Usia Sekolah, maka penelitian ini difokuskan pada satu fokus penelitian guna memperdalam penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita *single parent* yang memiliki anak usia sekolah?”

1.3 Signifikansi Penelitian

Dalam setiap keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak pasti memiliki permasalahan baru yang selalu muncul tanpa diduga. Salah satu permasalahan itu adalah kematian atau perceraian pada orang tua. Hal ini akan menjadi rumit ketika pengasuhan anak jatuh pada seorang ibu yang sebelumnya hanya menggantungkan hidupnya dari kepala rumah tangga.

Dan ketika kepala rumah tangga tersebut tidak lagi menafkahi, hal ini akan menjadi masalah baru dalam keluarga dimana seorang ibu harus mampu menanggung beban hidup keluarganya. Penelitian ini sangat membantu dalam mengetahui faktor-faktor yang mampu menyebabkan keberhasilan dalam resiliensi pada seorang wanita yang menjadi *single parent*. Kemampuan resiliensi setiap keluarga berbeda-beda. Ada keluarga yang mampu berresiliensi dengan cepat dan ada pula yang sebaliknya.

Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi bagi beberapa pihak. Sehingga makna dari “terjatuh” itu dianggap sebagai hal yang positif dimana akan dianggap sebagai pelajaran hidup. Dengan mengetahui makna “terjatuh” yang sesungguhnya, maka individu akan berpikir hal-hal yang kurang dan akan diperbaiki menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini memiliki keunikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya resiliensi hanya dikaitkan pada beberapa aspek diantaranya seperti pada korban bencana alam atau kekurangan fisik

seseorang. Namun belum ada teori yang menguji tentang resiliensi keluarga dengan anak usia sekolah (Ford-Gilboe, Marilyn. 2002), tepatnya di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita *single parent*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi seorang wanita dengan status *single parent* yang memiliki anak pada usia sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan pengajar akademik mengenai bagaimana gambaran resiliensi pada wanita *single parent*.
2. Memberikan kontribusi mengenai resiliensi dalam kajian ilmu psikologi kepribadian dan sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai wacana untuk menambah pemahaman mengenai bagaimana gambaran resiliensi pada wanita *single parent*.